BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan farmasi merupakan entitas komersial yang berorientasi pada riset, pengembangan, serta distribusi produk berupa obat-obatan, terutama disektor kesehatan. Perusahaan farmasi memiliki tanggung jawab yang besar dalam merespon kebutuhan kesehatan global seperti yang terlihat dalam pandemi Covid-19 (Kampongsina et al., 2020).

Farmasi memainkan peran penting dalam penanganan pandemi covid-19, baik melalui pengembangan vaksin yang inovatif maupun kolaborasi dengan organisasi internasional seperti WHO (Dewi & Kencana, 2022). Setelah puncak pandemi 2020, pada tahun 2021 hingga 2023 menjadi periode penting yang mempengaruhi perusahaan farmasi dunia, termasuk Perusahaan farmasi asal Amerika seperti Pfizer, ataupun Johnson & Johnson. Pfizer Inc mencatat laba bersih di kurtal kedua tahun 2023 turun sekitar tiga perempat menjadi US$ 2,3 miliar atau Rp34,79 triliun (asumsi kurs Rp 15.126/US$) hal ini disebabkan penjualan produk covid-19 mengering.

Perusahaan *Johnson & Johnson* (JNJ) dalam situs resminya menyatakan bahwa setelah peristiwa pandemi covid-19 laba JNJ berfluktuatif. Penjualan pada kuartal keempat tahun

2022 turun sebesar 4% menjadi $23,7 miliar yang disebabkan oleh nilai tukar mata uang asing yang tidak menguntungkan dan penurunan penjualan vaksin covid-19 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada kuartal II tahun 2024 JNJ mengalami peningkatan laba kotor sebesar 19% yang disebabkan oleh peningkatan volume penjualan, penetapan harga dan penurunan biaya produksi.

Populasi Asia Tenggara, menurut Proyeksi Penduduk Dunia PBB, diperkirakan akan mencapai sekitar 760 juta pada tahun 2030. Situasi ini meningkatkan permintaan pelayanan kesehatan. Namun, dengan masuknya perusahaan lokal dan internasional, pasar farmasi dan layanan kesehatan ASEAN menjadi semakin kompetitif. Persaingan yang ketat membutuhkan diferensiasi produk dan layanan yang kuat. Akibatnya, agar dapat bersaing dengan perusahaan luar, suatu perusahaan harus dapat mengoptimalkan operasinya.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 241 perusahaan farmasi terdaftar di Indonesia pada tahun 2021. Sektor farmasi memiliki banyak peluang untuk terus berkembang dan membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri sektor kesehatan saat ini menjadi fokus pengembangan pemerintah, kata Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto.

Salah satu perusahaan farmasi di Indonesia seperti Kalbe Farma Tbk (KALBF) menunjukkan peningkatan laba bersih selama 2019-2022, namun mengalami penurunan laba bersih ditahun 2023. Profit, juga dikenal sebagai laba, adalah perbedaan antara jumlah yang dimiliki pelanggan sebagai hasil dari penjualan barang dan jasa dan jumlah yang dianggarkan untuk sumber daya yang diperlukan untuk membuat barang dan jasa tersebut (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022).

Laba bersih perusahaan manufaktur subsektor farmasi bervariasi selama lima tahun terakhir, menurut data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Dengan laba pada tahun 2022, emiten KLBF merupakan perusahaan dengan laba terbesar.sebesar Rp3.450.083.412.291,00 namun, mengalami penurunan laba pada tahun 2023. Sementara Kimia Farma Tbk (KAEF) di tahun 2023 mengalami kerugian sebesar Rp1.821.483.017.000,00.

Perusahaan Tempo Scan Pacifik Tbk (TSPC) mengalami peningkatan laba pada tahun 2022 sebesar 18%. Peningkatan laba TSPC dipengaruh oleh kemampuan perusahaan dalam mengefisiensikan biaya produksinya. Biaya produksi adalah biaya keseluruhan produksi sampai kepada produk jadi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Purwanto, 2021).

Data biaya produksi perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama lima tahun yang cenderung mengalami peningkatan. Perusahaan dengan biaya produksi tertinggi yaitu emiten KLBF pada tahun 2022 dengan biaya produksi sebesar Rp8.342.988.220.134,00 dan biaya produksi terendah yaitu PT Prydam Farma Tbk (PYFA) sebesar Rp88.124.109.172,00. Biaya produksi yang tinggi menunjukkan bahwa banyak barang harus diproduksi untuk memenuhi permintaan konsumen.

Biaya operasional atau bisnis, selain biaya produksi juga berdampak pada jumlah laba yang diperoleh. Biaya lain termasuk penjualan, administrasi, dan biaya umum termasuk dalam biaya operasional, tetapi tidak langsung terkait dengan produk industri. Produk yang dibuat tidak berguna bagi industri jika tidak ada kegiatan operasional yang terencana (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022).

Biaya operasional perusahaan manufaktur subsektor farmasi bervariasi selama lima tahun terakhir, menurut data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Emiten KLBF pada tahun 2023 dengan biaya operasional tertinggi, yakni sebesar Rp7.799.922.834.301,00, sedangkan emiten PT Organon Pharma Indonesia (SCPI) pada tahun 2022 memiliki biaya operasional terendah, yakni sebesar Rp43.669.028.000,00.

Beban pemasaran serta beban umum dan administrasi merupakan bagian dari biaya operasional. Dengan peningkatan pengeluaran yang besar mencerminkan peningkatan volume produksi. Namun, penggunaan biaya operasional yang tidak tepat juga dapat berdampak pada biaya-biaya tersebut.

Prasetya et al (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan laba bersih perusahaan dan penjualan terkait erat. Kegiatan penjualan juga sangat penting bagi perusahaan karena pendapatan yang dihasilkan dapat menjamin kelangsungan hidup organisasi. Keberhasilan penjualan merupakan indikator lain dari kesehatan perusahaan, semakin banyak barang yang dapat dijual perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh laba.

Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan terjadi peningkatan penjualan pada terus menerus selama 4 tahun pada 3 perusahaan yaitu KLBF, PT Soho Global Helath Tbk (SOHO) dan TSPC. Sedangkan perusahaan lain cenderung fluktuatif. Peningkatan penjualan terjadi akibat meningkatnya permintaan pasar dan kebutuhan masyarakat.

PSAK 14 sangat penting untuk memastikan pengukuran biaya produksi yang konsisten dan akurat karena menetapkan bahwa persediaan harus dihitung pada nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai rialisasi bersih dengan

memperhitungkan semua biaya yang terkait langsung dengan proses produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Dengan mengoptimalkan biaya produksi dan operasional, laba bersih yang dilaporkan lebih akurat menunjukkan bagaimana keuangan perusahaan sedang berputar.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka penulis bermaksud meneliti dengan judul "**Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah biaya produksi, biaya operasional dan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Prakis

   Diharapkan penelitian ini dijadikan masukan, saran dan bahan pertimbangan bagi perusahaan manufaktur sektor farmasi dalam upaya meningkatkan profitabilitas serta diharapkan dapat membantu dalam pengembangan perusahaan ke arah yang lebih baik

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Menurut teori yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu pihak atau lebih mempekerjakan pihak lain untuk melaksanakan berbagai tugas dan memberi agen kewenangan untuk membuat keputusan (Rusgowanto, 2021)

Praktik tata kelola perusahaan yang efektif diperlukan untuk menyelesaikan masalah terkait teori keagenan. Pengawasan yang ketat dan insentif yang sejalan dengan pemegang saham dan manajemen dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan efektivitas pembayaran biaya operasional dan produksi, yang keduanya dapat meningkatkan laba bersih perusahaan(Jual et al., 2024).

Penelitian ini berlandaskan teori keagenan yang relevan dalam perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat hubungan antara manajer (agen) yang mengelola biaya produksi, biaya operasional, dan strategi penjualan, dengan pemegang

saham (prinsipal) yang mengharapkan peningkatan laba bersih. Manajer memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan terkait efisiensi biaya produksi dan operasional guna memaksimalkan laba perusahaan (Ni Wayan Putri Janurini & Putu Aristya Adi Wasita, 2024)

Potensi konflik kepentingan dapat menyebabkan keputusan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, seperti peningkatan biaya operasional yang tidak efektif atau strategi penjualan yang kurang optimal. Penelitian ini menguji bagaimana pengelolaan biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan dapat berpengaruh terhadap laba bersih sebagai bentuk efektivitas peran agen dalam mencapai tujuan keuangan perusahaan (Marlina, 2024).

2. *Going Concern*

Going Concern adalah konsep akuntansi yang menyatakan bahwa sebuah entitas diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama untuk memenuhi kewajiban, melaksanakan rencana bisnis dan tidak menghadapi ancaman serius untuk berhenti beroperasi. Asumsi ini menjadi landasan penyusunan laporan keuangan dengan pendekatan normal, seperti pencatatan aset berdasarkan biaya historis atau amortisasi. Perusahaan

dengan *going concern* adalah perusahaan yang diperkirakan mampu terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat (Nur Aisyah, 2021).

Kondisi keuangan suatu perusahaan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Jika kondisi keuangan perusahaan memburuk, auditor tidak akan memberikan opini audit going concern. Sebaliknya, auditor tidak akan memberikan opini audit going concern jika kondisi keuangan perusahaan stabil (Indira Shinta Dewi, 2021).

3. Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya didefinisikan sebagai operasi untuk memperoleh informasi tentang biaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan manajerial. Menurut aktivitasnya, akuntansi biaya erat kaitannya dengan proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan biaya selama proses pembuatan, penjualan, atau penyerahan barang jadi (produk). Selain itu, akuntansi biaya juga dapat menafsirkan hasilnya (Astuti et al., 2021).

a. Klasifikasi Biaya

Proses pengklasifikasian biaya melibatkan pengaturan biaya berdasarkan alasan penyediaan data biaya. Memfasilitasi pencatatan biaya, pelaporan keuangan, dan menyediakan informasi yang dapat diandalkan bagi manajemen merupakan tujuan dari pengklasifikasian biaya ini. Elemen biaya diungkapkan dalam sejumlah akun berikut.

1) Berdasarkan Fungsi Pokok dari Aktivitas Perseroan
   a) Biaya Produksi *(Production Cost*) total semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya produksi atau operasi produk, dan sebagainya.
   b) Biaya pemasaran adalah pengeluaran yang harus dilakukan untuk menjamin bahwa semua produk dibeli oleh pelanggan melalui pemasaran, baik melalui saluran tradisional maupun internet. Biaya yang dikeluarkan oleh bisnis untuk iklan dan promosi adalah contoh dari biaya pemasaran.
   c) Biaya Umum & Administrasi meliputi biaya overhead kantor, gaji personel, dan biaya terkait lainnya, digunakan oleh organisasi bisnis untuk

mengoordinasikan operasi produksi dan pemasaran produk demi kepentingan produksi produk.

2) Berdasarkan Objek yang Dibiayai
    a) Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung terkait dengan pembuatan barang. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung adalah contoh biaya langsung.
    b) Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung terkait dengan proses produksi secara keseluruhan. Gaji mandor, penyusutan mesin, pengeluaran listrik, dan biaya manajemen pabrik termasuk biaya tidak langsung.
3) Berdasarkan Kegiatan atau Volume Produksi
    a) Biaya Variabel merupakan salah satu jenis biaya yang berubah berdasarkan jumlah produksi. Biaya yang harus dikeluarkan meningkat seiring dengan volume penjualan.
    b) Biaya tetap adalah biaya yang tidak pernah berubah dan tidak bergantung pada volume output. Salah satu dari dua ciri biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh waktu atau aktivitas. Selain itu, perubahan volume memiliki hubungan terbalik dengan biaya per unit.

4. Definisi Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengeluaran produksi mencakup semua pengeluaran yang timbul bagi produsen dalam proses pembuatan barang (produksi), melibatkan elemen-elemen seperti material mentah, pekerjaan langsung, dan beban pabrik, yang mencakup pengeluaran yang teridentifikasi secara langsung dan tidak secara langsung (Indria., et all, 2024).

Menurut (Maryana & Febriliani, 2021) Istilah "biaya produksi" mengacu pada biaya yang dianggap sebagai bagian dari produk itu sendiri, seperti biaya langsung dan tidak langsung yang terkait dengan perubahan bahan mentah menjadi barang akhir.

a. Unsur Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk yang dapat dijual (Prasetya et al., 2022). Biaya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi pada perusahaan manufaktur.

1) Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari

objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis (Setiawan & Kurniasih, 2020).

2) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya dari semua tenaga kerja langsung yang secara fisik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi. Misalnya pekerja yang bertugas sebagai operator mesin di pabrik atau yang bertugas sebagai pemotong kayu dalam produksi meja ataupun kursi (Ratu et al., 2021).
3) Biaya *Overhead* Pabrik adalah elemen biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari berbagai macam biaya dan semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lain dalam upaya perusahaan untuk merealisasikan pendapatan. Biaya Overhead Pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung (Oktariansyah et al., 2022)

6. Definisi Biaya Operasional

Berikut ini adalah pengertian biaya operasional sebagaimana yang dikemukakan oleh (Suak et al., 2021): “Biaya operasional (*operations*) merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan, yang meliputi biaya penyusutan (*depreciation and amortization cost*), biaya iklan (*advertising cost*), dan biaya perbaikan dan pemeliharaan (*repair and maintenance cost*).”

Biaya operasional merupakan beban-beban yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan modal kerja. Biaya operasional juga dapat diartikan sebagai setiap beban yang secara langsung berkaitan dengan penyediaan jasa atau yang menunjang penyediaan jasa.

(Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022) mengemukakan bahwa biaya operasional ialah biaya yang mempunyai kedudukan besar dalam pengaruhi keberhasilan sesuatu industri untuk menggapai suatu tujuan. Tanpa terdapatnya kegiatan operasional yang terencana maka produk yang dihasilkan tidak mempunyai arti untuk industri. Semakin besarnya sesuatu industri maka bertambah pula kegiatan yang dilakukan oleh industri tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya biaya operasional menurut Fitri (2022) adalah:

a. Tenaga administrasi yang terlalu banyak sehingga biaya gaji semakin tinggi.
b. Alat tulis kantor yang terlalu boros.
c. Volume penjualan perusahaan.
d. Biaya tetap seperti gaji staf administrasi, biaya penyusutan gedung kantor dan lain-lain.

Biaya operasional untuk perusahaan memproduksi barang jadi pada umumnya terdiri dari :

a. Beban administrasi umum

Menurut Mulyadi (2022) biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Menurut Siregar (2022) biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi. Biaya administrasi adalah semua biaya yang terjadi dan berhubungan dengan fungsi administrasi. Meliputi biaya dalam rangka penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pengarahan dan pengendalian terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk dalam biaya ini adalah biaya untuk direktur dan staf (pimpinan perusahaan), bagian umum dan personalia,

bagian humas dan hukum, bagian keuangan, bagian akuntansi dan sebagainya.

b. Beban penjualan

Semua biaya yang terkait dengan pemasaran dan penjualan produk, termasuk iklan dan pengiriman, dianggap sebagai biaya penjualan. Yang termasuk dalam beban penjualan yaitu gaji, biaya iklan, biaya manufaktur, sewa, dan semua biaya dan pajak secara langsung yang berhubungan dengan produksi dan penjualan (Lubis et al., 2023).

7. Definisi Penjualan

Menurut Mulyadi (2022) penjualan adalah tindakan yang dilakukan oleh penjual dalam upaya menghasilkan uang dari penjualan barang atau jasa. Bisnis yang menjual barang atau jasa pasti akan menghasilkan uang dari harga yang dibayarkan pelanggan untuk barang atau jasa tersebut.

Bidang penjualan menyelidiki cara-cara untuk membujuk orang agar membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Akibatnya, penjualan dapat mengarah pada suatu proses di mana pembeli dan penjual saling bertukar barang atau jasa. (Perdana et al., 2023).

8. Tujuan Penjualan

Tujuan dari penjualan adalah mendapatkan keuntungan atau laba melalui pengelolaan yang benar dari suatu produk maupun barang yang telah dihasilkan produsen. Pelaksanaan penjualan harus melibatkan pelaku dalam pelaksanaannya, sebagai contoh yaitu pedagang, distributor, serta tenaga pemasaran (Sumiyati dan Yatimatun, 2021).

9. Jenis-Jenis Penjualan

Menurut (Hasanah et al., 2024) Dalam sebuah kegiatan usaha, penjualan dapat dibagi menjadi beberapa jenis , antara lain :

a. Penjualan tunai merupakan penjualan yang berlangsung secara cash atau penjualan secara kontan. Pembayaran yang memiliki jangka waktu transaksi selama satu bulan termasuk ke dalam pembayaran tunai.
b. Penjualan kredit merupakan penjualan melalui pembayaran langsung dengan jangka waktu kurang lebih satu bulan atau lebih.
c. Penjualan tender merupakan penjualan yang dijalankan untuk memenuhi keinginan pembeli yang membuka tender tersebut melalui tata cara tertentu.

d. Penjualan ekspor merupakan penjualan produk kepada pembeli dari luar negeri yang akan mengimpornya.
e. Penjualan konsinyasi merupakan penjualan yang dititipkan melalui penjualan lain.
f. Penjualan grosir yaitu penjualan melalui perantara atau secara tidak langsung antara penjual kepada pembeli. Sementara grosir bertindak sebagai perantara.

Sementara jenis penjualan yang umum diketahui oleh publik, antara lain :

a. *Trade Selling*, penjualan berlangsung ketika produsen maupun pedagang besar membebaskan distribusi produk oleh pengecer. Dengan kata lain proses penjualan melalui penyalur, bukan langsung pada konsumen. Para penyalur dalam kegiatan promosi, pergelaran, persediaan serta produk baru terlibat dalam hal penyaluran tersebut.
b. *Missionary Selling*, penjualan dengan memicu para konsumen untuk membeli barang atau produk milik dari penyalur itu sendiri.
c. *Technical Selling*, penjualan barang atau jasa kepada konsumen yang diberikan saran serta masukan mengenai barang atau jasa tersebut.

d. *New Business Selling*, penjualan dengan membuat calon pembeli menjadi pembeli yang bertujuan untuk membuka transaksi baru contohnya pada perusahaan asuransi.
e. *Responsive Selling*, jenis penjualan yang berfokus pada kepuasan pelanggan. Di mana reaksi yang ditimbulkan oleh pembeli menjadi acuan penjual untuk bersikap lebih. Kepercayaan antara pembeli dan penjual dijadikan dasar dalam menghasilkan hubungan erat.

10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan

Menurut (Mukarromah, 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan diantaranya:

a. Kondisi dan Kemampuan Penjual, terdiri dari pemahaman atas beberapa masalah penting yang berkaitan dengan produk yang dijual, jumlah dan sifat dari penjual adalah jenis dan karakteristik barang atau jasa, harga produk atau jasa dan syarat penjualan, seperti: pembayaran, pengantaran, pelayanan sesudah penjualan, garansi dan sebagainya.
b. Kondisi Pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: jenis pasar, kelompok pembeli, daya beli, frekuensi pembelian serta keinginan dan kebutuhannya.

c. Modal atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk mengangkut barang dagangan ditempatkan atau untuk membesarkan usahanya.
d. Kondisi Organisasi Perusahaan, pada perusahaan yang besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendir, yaitu bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang yang ahli dibidang penjualan.
e. Faktor-faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, dan pemberian hadiah sering mempengaruhi penjualan, karena diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut pembeli akan kembali membeli lagi barang yang yang sama.

Besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

a. Perubahan harga jual atau satuan produk. Perubahan harga jual ini ditentukan oleh keadaan pasar yang sulit dikendalikan oleh perusahaan sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya penjualan.
b. Perubahan volume produk yang dijual atau dihasilkan. Perubahan volume produk yang dijual mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan bagian penjualan. Adanya kenaikan volume yang dijual berarti bagian penjualan bekerja secara aktif (dengan

anggapan bahwa biaya pemasaran tetap, dengan naiknya volume penjualan berarti perusahaan semakin efisien dalam operasinya).

11. Definisi Laba

Menurut (Jie & Pradana, 2021) Laba adalah hasil yang dicapai oleh semua pekerja suatu perusahaan. Ini ditunjukkan dalam bentuk angka, yaitu selisih antara pendapatan dikurangi dengan biaya total.

a. Jenis-Jenis Laba

Menurut (Fiqih, 2021) laba terdiri dari empat jenis yaitu :

1) Laba kotor yang disebut juga margin kotor (*gross margin*) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.
2) Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3) Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.

4) Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5) Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

12. Laba Bersih

Menurut (Muhajir, 2020) Laba bersih adalah pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya dihitung dengan menghitung perbedaan antara pendapatan dan biaya. Ini adalah laba setelah dikurangi pajak, bunga, biaya penelitian, dan pengembangan.

Keuntungan bersih, juga dikenal sebagai laba bersih, adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan tanggung jawab perusahaan selama periode waktu tertentu, termasuk pajak. Keuntungan atau laba ini sangat penting untuk keberlangsungan bisnis dan merupakan sarana penting untuk kemajuan dalam jangka panjang (Pasaribu & Hasanuh, 2021).

Manfaat dari laba bersih adalah sebagai berikut:

a. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak Negara.
b. Menghitung deviden yang akan diumumkan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
c. Menjadi pedoman bagi kebijakan dan keputusan investasi.
d. Menjadi dasar dalam memperkirakan keuntungan dan kejadian ekonomi lainnya yang terjadi dimasa yang akan datang.
e. Menjadi dasar dalam mengitung dan mengevaluasi efisiensi.
f. Mengevaluasi pencapaian atau prestasi perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Victor Prasetya, Suripto, Saras Meilia Puspitasari (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Variabel biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih Varibel penjualan berpengaruh terhadap laba. Secara simultan variabel biaya

produksi, biaya operasional dan penjualan berpengaruh terhadap laba.

Diana (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar Industri Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih; secara parsial biaya operasional dan produksi berpengaruh siginifikan terhadap laba bersih, sedangkan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Rahmat Syahrul, Renil Septiano (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Pada Di Bursa Efek Tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penjualan (X1) memiliki pengaruh Positif terhadap Laba Bersih. Penjualan merupakan sebuah perusahaan menjadi penentu tingkat laba bersih sebuah perusahaan dan Biaya Operasional (X2) Biaya Operasional berpengaruh Negatif terhadap Laba Bersih. Biaya Operasional merupakan kemampuan perusahaan dalam mendanai biaya jangka panjang.

Tinggi rendahnya biaya operasional dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh nyata terhadap tinggi rendahnya nilai laba Bersih yang akan diperoleh.

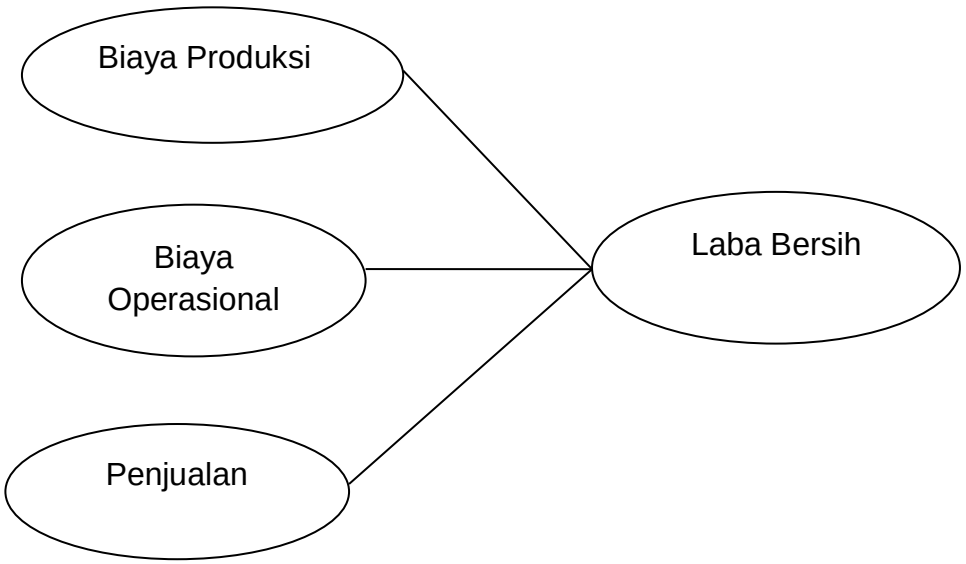
Indria Widyastuti, Maharani, Eko Haryadi, Diah Wijayanti (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laba bersih, sementara biaya operasional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya, ditemukan bahwa baik biaya produksi maupun biaya operasional memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas di PT Bakrie Metal Industries.

Farah Meinda Sari dan Aris Munandar (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk Tahun 2011-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Dan secara bersamaan Biaya Produksi dan Biaya Operasi mempengaruhi Laba Bersih.

Arief Setiadi, Eka Ananta Sidharta, Noor Syaifuddin (2024) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Biaya Produksi,Likuiditas, dan Laverage terhadap Profitabilitas Pengusaha Kawasan Berikat di Wilayah Kantor Bea dan Cukai Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif regresi data panel dengan bantuan program Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA namun tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Hipotesis yang dibangun berdasarkan kerangka pemikiran yang merupakan solusi jangka pendek terhadap masalah yang telah dibuat (Sri Mayasari & Wan Dian Safina, 2021). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Diduga bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.
3. Diduga penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.
4. Diduga biaya produksi, biaya operasional dan penjualan berpengaruh positif secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Jayusman & Shavab, 2020).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilakukan pada Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Parepare Jl Jend. Ahmad Yani Km. 6. Dengan mengakses website www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Januari 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Amin et al., 2023) populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 12 perusahaan. Adapun nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 3.1 Perusahaan manufaktur sektor farmasi Tahun 2019-2023

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2.	IKPM	PT Ikapharmindo Putramas Tbk
3.	INAF	Indofarma Tbk
4.	KAEF	Kimia Farma Tbk
5.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
6.	MERK	Merck Tbk
7.	PEHA	PT Phapros Tbk
8.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
9.	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia Tbk
10.	SIDO	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
11.	SOHO	PT Soho Global Health Tbk
12.	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

2. Sampel

Menurut (Amin et al., 2023) Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah sampling jenuh. Teknik ini digunakan ketika populasi relatif kecil. Jumlah sampel yang digunakan ialah 12 perusahaan yang merupakan keseluruhan dari populasi perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

D. Definisi Opersional Variabel

1. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik
2. Biaya operasional merupakan biaya terkaitan langsung dengan pelaksanaan modal kerja. Biaya operasional meliputi beban penjualan dan beban administrasi dan umum.
3. Penjualan merupakan proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau nilai ekonomis. Penjualan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui laporan laba rugi perusahaan.

4. Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data
   a. Data Sekunder

      Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah refernsi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis (Sari & Zefri, 2020).

2. Sumber Data
   a. Tempat atau Lokasi

      Sumber data berupa tempat menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak misalnya ruangan, kelengkapan alat dan sebagainya (Rifa'i Abu Bakar, 2021).

   b. Dokumen

      Dokumen merupakan bentuk pengambilan data yang mudah, sebab peneliti hanya mencermati objek dan jika terjadi kekeliruan mudah untuk memperbaikinya karena sumber datanya tetap dan tidak mengalami perubahan (Arifianto & Anubhakti, 2020).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomenafenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Tila et al., 2020). Observasi berupa pengamatan terhadap perusahaan farmasi yang terdapat di BEI untuk mendapatkan data sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dalam perusahaan.

2. Dokumen

   Dalam penelitian memilliki sumber data yang tidak berasal dari manusia seperti dokumen, foto-foto dan bahan statistik. Melakukan metode dokumentasi merupakan bentuk pengambilan data yang mudah, sebab peneliti hanya mencermati objek dan jika terjadi kekeliruan mudah untuk memperbaikinya karena sumber datanya tetap dan tidak mengalami perubahan (Arifianto & Anubhakti, 2020). Dokumen terfokus pada laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

G. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2021).

Biaya produksi dapat diperoleh melalui rumus berikut:

BP = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya operasional dapat diperoleh melalui rumus berikut:

BO = Beban Penjualan + Beban Administrasi dan Umum

Penjualan dapat diperoleh melalui rumus berikut:

Penjualan Neto = Penjualan – Potongan Penjualan – Retur Penjualan

Laba bersih dapat diperoleh melalui rumus berikut:

Laba Bersih = Laba – Biaya Biaya

1. Uji Statistik deskriptif

   Uji statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang akan dianalisis. Berdasarkan uraian di atas jenis variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Uji ini bertujuan untuk melihat rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan standar deviasi dari setiap variabel peneltian.

2. Model Regresi Data Panel

   Analisis yang digunakan oleh penulis adalah jenis analisis Regresi Data Panel, dengan memakai program sofware Eviews 12. Data panel merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section.* Dalam penelitian ini yang termasuk data *time series* adalah variabel independen mulai tahun 2019 sampai tahun 2023, sedangkan data dari *cross section* adalah variabel dependen. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Sebagai alat analisis akan dilakukan regresi model ekonometrika yang menggunakan teknik estimasi dengan pendekatan data panel. Untuk menguji hipotesis maka model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender dengan persamaan sebagai berikut:

$$LBit = a + \beta 1 BPit + \beta 2\ BOit + \beta 3\ Pit + eit$$

Keterangan:

LBit	=	Laba Bersih pada objek i diperiode t
BPit	=	Biaya Produksi pada objek i diperiode t
BOit	=	Biaya Operasional pada objek i diperiode t
Pit	=	Penjualan pada objek i diperiode t
i	=	*Cross Section*
t	=	*Time Series*
a	=	Konstanta
β1, β2, β3,	=	Koefisien regresi
e	=	*eror term*

3. Pemilihan Teknis Estimasi Regresi Data Panel

Model regresi dengan menggunakan data panel secara umum mengakibatkan kesulitan dalam spesifikasi modelnya. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu residual *time series*, *cross section* maupun gabungan *time series* dan *cross section.* Maka terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi dalam regresi panel ini yaitu:

a. Metode *Common-Constan* (*Pooled Ordinary Least Square*)

Metode ini juga dikenal sebagai *Common Effect Model (CEM)* yang merupakan teknik estimasi data panel yang paling sederhana yaitu dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan waktu. Sehingga dapat menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Pada model ini mengasumsikan bahwa koefisien baik intersep dan slope dari masing masing variabel yang digunakan sama antar waktu.

b. Metode *Fixed Effect* (*Fixed Effect Model/FEM)*

Fixed effect Model adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep. Demikian pula dengan

koefisien regresi yang memiliki besaran yang tetap dari antar waktu. Untuk membedakan intersep tersebut menggunakan variabel *dummy*, sehingga metode ini dikenal dengan *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

c. Metode *Random Effect* (*Random Effect Models/REM)*

Dalam menganalisis regresi data panel, selain menggunakan *Fixed Effect Model*, analisis regresi dapat juga menggunakan metode *Random Effect Model*. Metode ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode *Fixed Effect Model* yang menggunakan variabel *dummy*, sehingga akibatnya model mengalami ketidakpastian.

4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam pembahasan sebelumnya pemilihan teknik estimasi regresi data panel terdapat tiga model regresi tersebut, selanjutnya akan ditentukan model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel. Terdapat tiga pengujian dalam menentukan model regresi yaitu:

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Model*

Pooled Least Squere. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Model Pooled Least Squere/Common Effect Model* (*Intersep* sama)

H1: *Model Fixed Effect Model* (*Intersep* berbeda)

Dasar penerimaan terhadap hipotesis nol (H0) tersebut adalah dengan menggunakan uji-F (*cross-section* F) dengan nilai probabilitasnya > alpha 5% (0,05). Sedangkan penerimaan terhadap hipotesis satu (H1) jika uji-F (*cross-section F*) dengan nilai probabilitasnya < alpha 5% (0,05). Apabila hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima dan H0 di tolak sehingga model yang akan digunakan adalah *Fixed Effect Model.*

b. Uji Hausman

Setelah Uji Chow dilakukan kemudian dilanjutkan dengan Uji Hausman. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *Fixed Effect Model* lebih baik daripada model *Random Effect Model*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1*: Fixed Effect Model*

Dasar penerimaan hipotesis nol (H0) adalah dengan menggunakan pertimbangan sebagai berikut:

1) Apabila nilai probabilitas > alpha 5%, maka H1 ditolak dan H0 diterima sehingga lebih tepat *Random Effect Model* untuk digunakan.
2) Apabila nilai probabilitas < alpha 5% (0,05), maka H1 ditolak dan H0 di terima sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat untuk digunakan.

c. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih model estimasi terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk mendapatkan hasil uji ini yaitu dengan perbandingan nilai LM hitung dengan nilai *chi-squared* tabel dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak jumlah variabel independen (bebas) dan alpha atau tingkat signifikan sebesar 5%. Apabila nilai LM hitung > *chi-squared* tabel maka model yang dipilih adalah *REM* dan sebaliknya apabila nilai LM hitung < *chi-squared* tabel maka model yang dipilih adalah *CEM*.

5. Uji Asumsi Klasik

Syarat asumsi klasik yang perlu terpenuhi model regresi data panel tergantung model terbaik yang terpilih.

Jika model yang terpilih adalah model *random effect* maka uji yang harus terpenuhi hanyalah uji multikolinearitas, dikarenakan pada model *random effect* menggunakan Generalized Least Square (GLS) yang dapat mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sementara dalam model *fixed effect* dan *Common-Constan* diperlukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel data independen X dan data dependen Y dalam persamaan regresi yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila variabel data dependen dan independen terdistribusi mendekati normal atau tidak, persamaan regresi dianggap baik.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah grup mempunyai varians yang sama di antara anggota grup tersebut. Artinya, jika varians variabel independent adalah konstan (sama) untuk setiap nilai tertentu variabel independen disebut homoskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat toleransi variabel dan Variante Inflation Factor (VIF) dengan membandingkan sebagai berikut :

1) VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas
2) Tolerance > 0,1 maka tidak terdapat multikoliniearitas

d. Uji Autokorelasi

Uji asumsi residual yang dikenal sebagai uji autokorelasi mencari hubungan antara periode t dan periode t-1. Tujuan pengujian autokorelasi dalam suatu model adalah untuk mengetahui apakah tidak ada korelasi antara variabel yang mengganggu dalam satu periode dan variabel pada periode sebelumnya. Memeriksa nilai Probability Obs R-Squared adalah cara pengujian autokorelasi dalam Eviews. Jika lebih besar daripada 0,05 maka dinyatakan lolos autokorelasi.

6. Uji Parameter Model Terbaik

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan dari model yang dipakai. Koefisien determinasi (*adjusted R2*) yaitu angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varians atau penyebaran dari variabel-variabel bebas yang menerangkan variabel terikat atau angka yang menunjukkan seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebasnya.

b. Uji Signifikansi Parsial Variabel Independen

Uji parsial dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan, dengan tingkat keyakinan 95% (α=0,05). Kriteria pengujian yaitu apabila probabilitas Value < 0,05 maka H0 ditolak H1 diterima. Sebaliknya Nilai probabilitas P Value > 0,05 maka H1 ditolak H0 diterima.

c. Uji signifikansi simultan

Uji simultan bermaksud menguji apakah secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, dengan tingkat keyakinan 95% (α = 0,05). Kriteria pengujian yaitu apabila nilai probabilitas (F-statistik) P Value < 0,05 maka H0 ditolak H1 diterima. Sebaliknya

Nilai probabilitas (F-statistik) P Value > 0,05 maka H1 ditolak H0 diterima.

.

BAB IV
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau BEI merupakan bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksadan hingga obligasi yang berbasis syariah. BEI menyediakan data perdagangan *real time* dalam data-*feed* format untuk vendor data atau perusahaan. BEI memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik. BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik.

Pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, namun pertumbuhan dan perkembangannya belum sesuai dengan harapan. Bahkan, ada kalanya pasar modal tidak beroperasi atau bahkan tutup karena berbagai alasan, dan ada kalanya pasar modal mengalami masa lesu yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk Perang Dunia I dan II.

Pasar modal berkembang pesat pada tahun 1992 hingga 1997. Pasar modal sempat kolaps pada tahun 1997 akibat krisis Asia Tenggara. IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan anjlok hingga mencapai titik terendah. Kendati demikian, persoalan pasar modal tidak dapat dilepaskan dari arus investasi

yang akan membentuk perekonomian suatu kawasan, khususnya Indonesia, dari negara-negara Asia Tenggara.

Setelah pemerintah Republik Indonesia menghidupkan kembali pasar modal pada tahun 1977, pasar tersebut tumbuh selama beberapa tahun berikutnya sebagai hasil dari berbagai insentif dan pembatasan yang dikeluarkan pemerintah.

B. Perkembangan Perusahaan

BEI adalah suatu badan yang memfasilitasi perdagangan efek dengan mengkoordinasikan penawaran jual beli segala pihak. Gambaran umum perkembangan pasar modal Indonesia, memuat hal-hal diantaranya:

Tabel 4.1 Sejarah perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Pemerintah Hindia Belanda membangun bursa efek pertama di Indonesia di Batavia. Ini ialah bursa efek pertama di Indonesia
1914-1918	Pada masa Perang Dunia pertama Bursa efek di Batavia di tutup
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya

1939	Pada masa Perang Dunia II Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup sebab kesulitan politik
1942-1952	Selama Perang Dunia II Bursa Efek di Jakarta sekali lagi dilarang melaksanakan perdangan
1956	Program nasionalisasi setiap perusahaan Belanda . seiring berjalannya waktu Bursa Efek kian tidak aktif
1965-1977	Terjadi kekosongan dalam perdagangan bursa
10 Agustus 1977	Dihadapan presiden Soeharto Bursa Efek kembali dibuka untuk keperluan bisnis. BEJ diurus oleh BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Disamping itu kebangkitan pasar modal kian diperkuat dengan PT Semen Cibinong yang dijadikan emiten pertama yang melaksanaak IPO.
1977-1987	Laju perdagangan yang relatif lambat bisa diamati di Bursa Efek. Hingga tahun 1987, hanya ada 24 emiten yang dijalankan di pasar global. Instrumen dari sektor perbankan lebih populer dari pada instrumen dari pasar modal.
1987	Hal paling menonjol adalah dimasukkannya paket Desember 1987 (PAKDES 87), yang

	menyederhanakan proses dimana perusahaan bisa melaksanakan penawaran umum serta mempermudah investor asing dalam menyetorkan uang tunai di Indonesia.
1988-1990	Paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk pihak luar. Aktivitas Bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

22 Mei 1995	Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading System*).
10 November 1955	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia marger dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*Scripless trading*) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia.
2 Maret 2009	Peluncuran perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG**

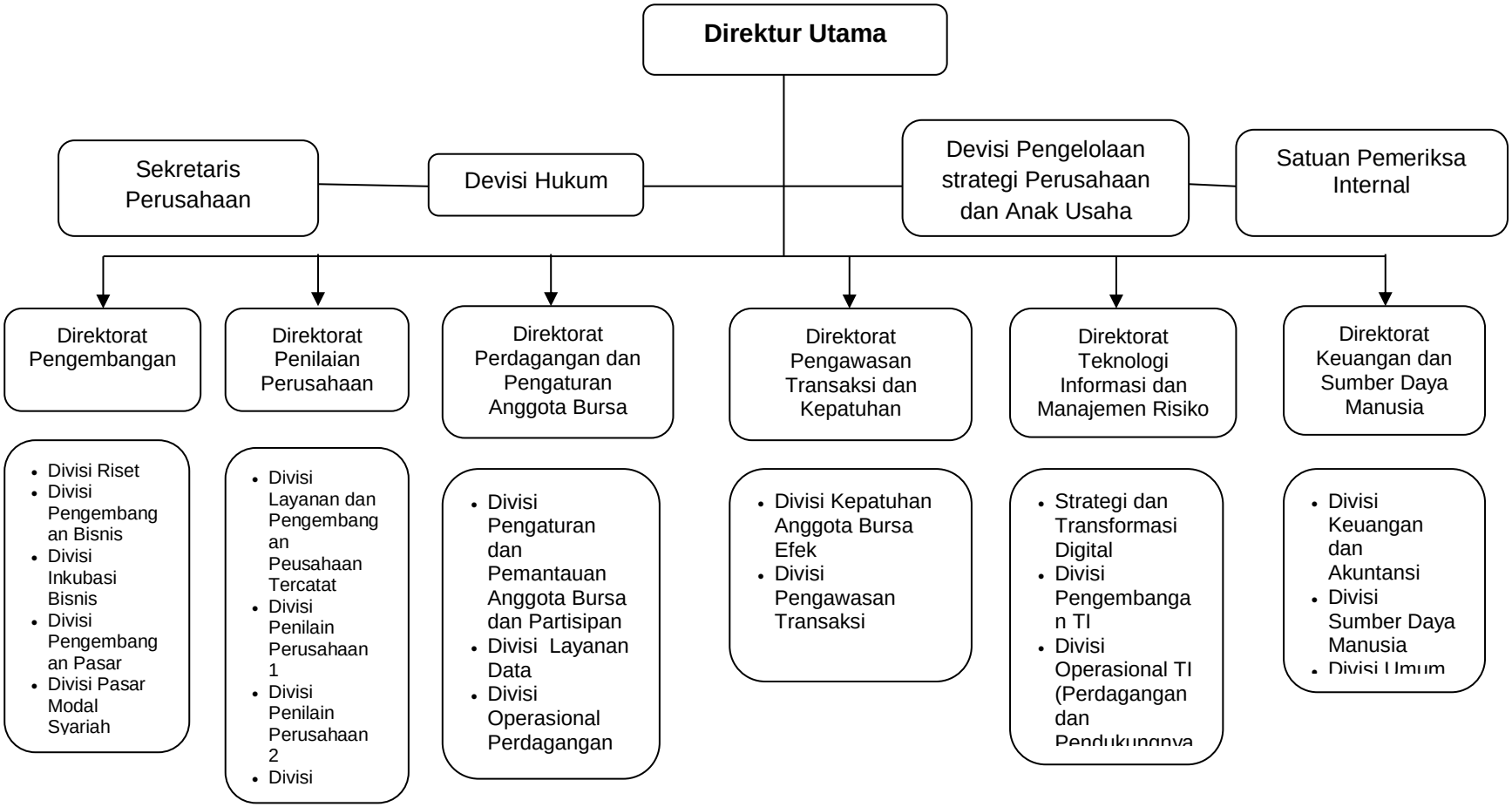
Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan meliputi Daria-

Varia Laboratoria Tbk, PT Ikapharmindo Putramas Tbk, Indofarma Tbk, Kimia Farma Tbk, Kalbe Farma Tbk, Merck Tbk, PT Phapros Tbk, PT Prydam Farma Tbk, PT Organon Pharma Indonesia Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Soho Global Health Tbk, Tempo Scan Pacifik Tbk.

C. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Strukutur Organisasi Bursa Efek Indonesia



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti emprisi apakah terdapat pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan tahun 2019 sampai 2023. Data tersebut diperoleh peneliti melalui situs *Indonesia Stock Ecxchange* (IDX) yaitu www.idx.co.id. Diperoleh 12 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Namun PT Ikapharmindo Putramas Tbk pada tahun 2019, 2020 dan 2021 tidak melampirkan laporan keuangannya. Selain itu Kimia Farma Tbk pada tahun 2023 mengalami kerugian besar yang diakibatkan faktor eksternal diluar dari cakupan penelitian. Maka jumlah observasi dalam penelitian ini adalah (5 x 12)-4 =56 (n).

2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi pada laporan tahunan perusahaan akan dinyatakan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Berikut adalah data pengungkapan biaya produksi oleh setiap perusahaan.

Tabel 5.1 Biaya Produksi

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi
1.	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2019	Rp848.390.435.000
		2020	Rp849.857.844.000
		2021	Rp839.463.337.000
		2022	Rp938.838.903.000
		2023	Rp879.260.980.000
2.	PT Ikapharmindo Putramas Tbk	2019	-
		2020	-
		2021	-
		2022	Rp193.690.332.608
		2023	Rp203.443.205.486
3.	Indofarma Tbk	2019	Rp209.148.335.159
		2020	Rp269.318.324.327
		2021	Rp336.204.477.723
		2022	Rp208.943.264.657
		2023	Rp206.922.052.033
4.	Kimia Farma Tbk	2019	Rp1.684.959.626.000
		2020	Rp1.440.409.757.000
		2021	Rp3.675.825.227.000
		2022	Rp1.683.749.469.000
		2023	-
5.	Kalbe Farma Tbk	2019	Rp6.526.333.612.125
		2020	Rp6.612.473.781.690
		2021	Rp7.346.831.611.460
		2022	Rp8.342.988.220.134
		2023	Rp8.086.322.160.785
6.	Merck Tbk	2019	Rp240.917.161.000
		2020	Rp229.798.757.000

		2021	Rp432.562.426.000
		2022	Rp507.241.885.000
		2023	Rp492.404.295.000
7.	PT Phapros Tbk	2019	Rp527.207.631.000
		2020	Rp471.139.035.000
		2021	Rp498.850.122.000
		2022	Rp579.697.216.000
		2023	Rp513.493.597.000
8	PT Pyridam Farma Tbk	2019	Rp97.248.319.979
		2020	Rp88.124.109.172
		2021	Rp255.122.736.960
		2022	Rp300.867.202.000
		2023	Rp335.690.040.399
9.	PT Organon Pharma Indonesia Tbk	2019	Rp1.363.777.263.000
		2020	Rp2.081.168.214.000
		2021	Rp1.744.948.969.000
		2022	Rp1.818.236.114.000
		2023	Rp209.065.122.000
10.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2019	Rp1.387.619.000.000
		2020	Rp1.472.755.000.000
		2021	Rp1.775.005.000.000
		2022	Rp1.740.209.000.000
		2023	Rp1.513.090.000.000
11.	PT Soho Global Health Tbk	2019	Rp418.275.000.000
		2020	Rp534.987.000.000
		2021	Rp420.024.000.000
		2022	Rp384.460.000.000
		2023	Rp311.260.000.000
12.	Tempo Scan Pacifik Tbk	2019	Rp2.902.871.769.755
		2020	Rp3.052.873.102.283
		2021	Rp3.154.184.253.126
		2022	Rp4.002.029.687.861
		2023	Rp4.046.716.178.854

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

3. Biaya Operasional

Biaya Operasional merupakan pengeluaran yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari. Ini mencakup beban penjualan dan biaya

administrasi dan umum. Biaya operasional dinyatakan dalam laporan laba rugi. Berikut biaya operasional setiap perusahaan.

Tabel 5.2 Biaya Operasional

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Operasional
1.	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2019	Rp680.053.858.000
		2020	Rp727.978.554.000
		2021	Rp805.788.510.000
		2022	Rp803.427.194.000
		2023	Rp797.516.359.000
2.	PT Ikapharmindo Putramas Tbk	2019	-
		2020	-
		2021	-
		2022	Rp148.842.969.831
		2023	Rp158.290.648.530
3.	Indofarma Tbk	2019	Rp228.179.701.654
		2020	Rp267.521.170.575
		2021	Rp301.693.488.324
		2022	Rp273.278.156.845
		2023	Rp224.979.724.576
4.	Kimia Farma Tbk	2019	Rp3.211.875.197.000
		2020	Rp3.326.011.792.000
		2021	Rp3.500.532.784.000
		2022	Rp3.441.144.625.000
		2023	-
5.	Kalbe Farma Tbk	2019	Rp6.646.590.626.265
		2020	Rp7.799.922.834.301
		2021	Rp6.971.651.333.503
		2022	Rp7.179.245.305.215
		2023	Rp7.799.922.834.301
6.	Merck Tbk	2019	Rp198.814.436.000
		2020	Rp185.489.235.000

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Operasional
		2021	Rp208.265.189.000
		2022	Rp190.287.812.000
		2023	Rp200.987.929.000
7.	PT Phapros Tbk	2019	Rp437.910.309.000
		2020	Rp433.690.205.000
		2021	Rp429.447.920.000
		2022	Rp489.647.273.000
		2023	Rp451.334.553.000
8.	PT Pyridam Farma Tbk	2019	Rp129.282.284.079
		2020	Rp134.339.588.864
		2021	Rp219.976.719.756
		2022	Rp286.433.306.197
		2023	Rp303.146.678.495
9.	PT Organon Pharma Indonesia Tbk	2019	Rp165.855.671.000
		2020	Rp155.961.172.000
		2021	Rp55.855.142.000
		2022	Rp43.669.028.000
		2023	Rp58.108.418.000
10.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2019	Rp663.017.000.000
		2020	Rp692.989.000.000
		2021	Rp726.004.000.000
		2022	Rp787.910.000.000
		2023	Rp774.984.000.000
11.	PT Soho Global Health Tbk	2019	Rp738.898.000.000
		2020	Rp1.056.244.000.000
		2021	Rp888.651.000.000
		2022	Rp874.613.000.000
		2023	Rp847.621.000.000
12.	Tempo Scan Pacifik Tbk	2019	Rp3.410.331.103.580
		2020	Rp2.798.938.147.140
		2021	Rp2.921.770.858.561
		2022	Rp3.486.677.755.629
		2023	Rp3.450.447.119.227

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

3. Penjualan

Penjualan merupakan total pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa selama periode tertentu. Penjualan dinyatakan dalam laporan laba rugi. Berikut data penjualan setiap perusahaan.

Tabel 5.3 Penjualan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan
1.	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2019	Rp1.813.020.278.000
		2020	Rp1.829.699.557.000
		2021	Rp1.900.893.602.000
		2022	Rp1.1917.041.442.000
		2023	Rp1.890.887.506.000
2.	PT Ikapharmindo Putramas Tbk	2019	-
		2020	-
		2021	-
		2022	Rp389.743.563.525
		2023	Rp441.136.955.186
3.	Indofarma Tbk	2019	Rp1.359.175.249.655
		2020	Rp1.175.587.654.399
		2021	Rp2.901.986.532.879
		2022	Rp980.370.552.490
		2023	Rp523.599.087.434
4.	Kimia Farma Tbk	2019	Rp9.400.535.476.000
		2020	Rp10.006.173.023.000
		2021	Rp12.857.626.593.000
		2022	Rp9.232.675.971.000
		2023	-
5.	Kalbe Farma Tbk	2019	Rp22.633.476.361.038
		2020	Rp23.112.654.991.224
		2021	Rp26.261.194.512.313

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan
		2022	Rp28.933.502.646.719
		2023	Rp30.449.134.077.618
6.	Merck Tbk	2019	Rp744.634.530.000
		2020	Rp655.847.125.000
		2021	Rp1.064.394.815.000
		2022	Rp1.124.599.738.000
		2023	Rp961.433.965.000.
7.	PT Phapros Tbk	2019	Rp1.105.420.197.000
		2020	Rp980.556.653.000
		2021	Rp1.051.444.342.000
		2022	Rp1.168.474.434.000
		2023	Rp1.014.129.711.000
8.	PT Pyridam Farma Tbk	2019	Rp247.144.772.587
		2020	Rp277.398.061.739
		2021	Rp630.530.235.961
		2022	Rp715.425.027.099
		2023	Rp702.067.615.605
9.	PT Organon Pharma Indonesia Tbk	2019	Rp1.841.268.073.000
		2020	Rp2.893.298.079.000
		2021	Rp2.2159.191.248.000
		2022	Rp2.339.387.755.000
		2023	Rp3.565.930.000.000
10.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2019	Rp3.067.434.000.000
		2020	Rp3.335.411.000.000
		2021	Rp4.020.980.000.000
		2022	Rp3.865.523.000.000
		2023	Rp3.565.930.000.000
11.	PT Soho Global Health Tbk	2019	Rp5.048.301.000.000
		2020	Rp6.163.939.000.000
		2021	Rp7.076.164.000.000
		2022	Rp7.290.212.000.000
		2023	Rp8.197.755.000.000
12.	Tempo Scan Pacifik Tbk	2019	Rp10.993.842.057.747
		2020	Rp10.968.402.090.246
		2021	Rp11.234.443.003.639
		2022	Rp12.254.369.318.120

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan
		2023	Rp12.119.784.555.987

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

4. Laba Bersih

Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi semua biaya termasuk pajak dari total pendapatan dalam suatu periode tertentu. Laba bersih diungkapkan dalam laporan laba rugi. Berikut data laba bersih setiap perusahaan.

Tabel 5.4 Laba Bersih

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih
1.	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2019	Rp221.783.249.000
		2020	Rp162.072.984.000
		2021	Rp146.725.628.000
		2022	Rp149.375.011.000
		2023	Rp146.336.365.000
2.	PT Ikapharmindo Putramas Tbk	2019	-
		2020	-
		2021	-
		2022	Rp16.557.500.654
		2023	Rp15.337.556.636
3.	Indofarma Tbk	2019	Rp7.961.966.026
		2020	Rp30.020.709
		2021	Rp(37.571.241.226)
		2022	Rp(457.649.309.385)
		2023	Rp(721.000.075.536)
4.	Kimia Farma Tbk	2019	Rp15.890.439.000
		2020	Rp20.427.756.000
		2021	Rp289.888.789.000
		2022	Rp(126.024.418.000)
		2023	-
5.	Kalbe Farma Tbk	2019	Rp2.537.601.823.645
		2020	Rp2.799.622.515.814

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih
		2021	Rp3.232.007.683.281
		2022	Rp3.450.083.412.291
		2023	Rp2.778.404.819.501
6.	Merck Tbk	2019	Rp71.902.263.000
		2020	Rp71.902.263.000
		2021	Rp13.166.083.000
		2022	Rp179.837.759.000
		2023	Rp178.240.003.000.
7.	PT Phapros Tbk	2019	Rp102.310.124.000
		2020	Rp48.665.149.000
		2021	Rp11.296.951.000
		2022	Rp27.395.254.000
		2023	Rp6.012.112.000
8.	PT Pyridam Farma Tbk	2019	Rp9.342.718.039
		2020	Rp22.104.364.267
		2021	Rp5.478.952.440
		2022	Rp275.472.011.358
		2023	Rp(85.226.477.250)
9.	PT Organon Pharma Indonesia Tbk	2019	Rp112.652.526.000
		2020	Rp218.362.874.000
		2021	Rp118.691.582.000
		2022	Rp174.782.102.000
		2023	Rp187.701.804.000
10.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2019	Rp807.689.000.000
		2020	Rp934.016.000.000
		2021	Rp1.260.898.000.000
		2022	Rp1.104.714.000.000
		2023	Rp950.648.000.000
11.	PT Soho Global Health Tbk	2019	Rp118.702.000.000
		2020	Rp172.200.000.000
		2021	Rp551.091.000.000
		2022	Rp357.015.000.000
		2023	Rp371.341.000.000
12.	Tempo Scan Pacifik Tbk	2019	Rp595.154.912.874
		2020	Rp834.369.751.628
		2021	Rp877.817.637.643
		2022	Rp1.037.527.882.044
		2023	Rp1.250.247.953.060

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

5. Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan atau dideskripsikan data dari masing-masing variabel penelitian pada tahun 2019 sampai dengan 2023 yang telah diolah dan dilihat dari nilai minimum, nilai maximum,rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maximum dan nilai minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang distribusi dan perilaku data yang digunakan tersebut.

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Eviews 12. Hasil analisis deskriptif yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 5.5 Hasil Analisis deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Stnd. Deviasi
Biaya Produksi	1,63E+12	8,34E+12	8,81E+10	2,09E+12
Biaya Operasional	1,50E+12	7,80E+12	4,37E+10	2,13E+12
Penjualan	6,33E+12	3,04E+13	2,47E+11	7,82E+12
Laba Bersih	4,93E+11	3,45E+12	-7,21E+11	8,77E+11

Sumber : Hasil olah data Eviews, 2025

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Biaya Produksi

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa nilai minimum biaya produksi sebesar 8,81 x 10^{10} sedangkan nilai maksimum sebesar 8,34 x 10^{12} dan nilai rata-rata biaya produksi sebesar 1,63 x $10^{12.}$ Dan standar deviasi sebesar 1,96 x 10^{12}, hal ini berarti biaya produksi pada sampel tersebut bervariasi.

b. Biaya Operasional

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa nilai minimum biaya operasional sebesar 4,37 x 10^{10} sedangkan nilai maksimum sebesar 7,80 x 10^{12} dan nilai rata-rata biaya operasional sebesar 1,50 x 10^{12}. Standar deviasi sebesar 2,13 x $10^{12.}$

c. Penjualan

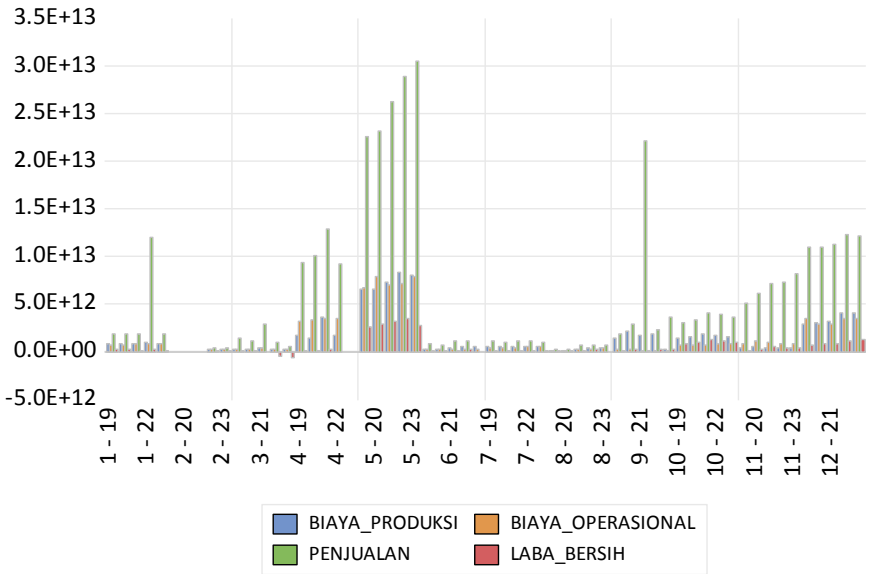
Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa nilai minimum penjualan sebesar 2,47 x 10^{11} sedangkan nilai maksimum sebesar 3,04 x 10^{13} dan nilai rata-rata penjualan sebesar 6,33 x $10^{12.}$ Standar deviasi sebesar 7,82 x 10^{12}. Hal ini berarti penjualan menunjukkan variabilitas yang cukup besar.

d. Laba Bersih

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa laba bersih memiliki nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian sebesar -7,21 x 10^{11}. sedangkan nilai maksimum sebesar 3,45 x 10^{12} dan nilai rata-rata laba bersih sebesar 4,99 x $10^{11.}$ Adapun standar deviasi sebesar 8,77 x 10^{11}.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 5.5 menunjukkan data secara keseluruhan. Untuk mevisualisasikan data tersebut secara lebih jelas berikut grafik sebagai representasi visual biaya produksi, biaya operasional, penjualan dan laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Gambar 5.1 Grafik Hasil Analisis Deskriptif



Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan gambar 5.1 grafik tersebut menunjukkan hubungan antara biaya produksi, biaya operasional penjualan dan laba bersih pada periode 2019-2023. Data dari sumbu vertikal mempresentasikan nilai dalam skala besar. Sedangkan, sumbu horizontal menunjukkan waktu dalam tahunan. Biaya produksi dan biaya operasional menunjukkan tren peningkatan signifikan, terutama di tahun 2021, seiring peningkatan aktivitas penjualan. Penjualan terlihat mengalami peningkatan yang cukup tajam pada beberapa periode tertentu yang kemungkinan disebabkan oleh strategi penjualan atau ekspansi bisnis. Namun peningkatan biaya yang tinggi juga berdampak pada fluktuasi laba bersih, terutama pada periode awal data.

6. Uji Chow

Model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* dipilih menggunakan kriteria yang sama dengan uji Chow. Model *Common Effect* ditolak dan *Fixed Effect* diterima jika nilai probabilitas *Cross Section* F kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Cross Section* F lebih dari 0,05, model *Common Effect* diterima dan *Fixed Effect* ditolak.

Tabel 5.6 Hasil Uji Chow

Effect Test	*Statistic*	*Prob.*
Cross-section F	14,818419	0,0000

Cross-Section Chi Square	89,855402	0,0000

Sumber: Hasil olah data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel 5.6 menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas Cross Section F adalah 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α : 0.05). Maka hasil uji Chow menyatakan bahwa model *Common Effect* ditolak dan menerima model *Fixed Effect.*

7. Uji Hausman

Model *Random Effect* dan *Fixed Effect* dipilih menggunakan kriteria pengambilan keputusan uji Hausman. *Random Effect* ditolak dan *Fixed Effect* diterima jika nilai probabilitas *cross-section Random* kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *cross-section Random* lebih dari 0,05, *Random Effect* diterima dan *Fixed Effect* ditolak.

Tabel 5.7 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi Sq. Statistic	Prob.
Cross-Sectiona Random	6,489783	0,0901

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel 5.7 menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas *Cross Section Random* adalah 0,0901. Nilai ini lebih besar dari tingkat

signifikansi (α : 0.05). Maka hasil uji Hausman menyatakan bahwa model *Random Effect* diterima dan menolak model *Fixed Effect*.

8. Uji *Lagrance Multiplier*

Untuk lebih memahami model REM (*Random Effect Model*) atau CEM (Common *Effect Model*) yang akan digunakan, digunakan uji Lagrance Multiplier. Uji ini dibuat oleh Breusch Pagan, yang didasarkan pada nilai residual CEM. Persyaratannya adalah REM harus digunakan jika angka probabilitas Breusch Pagan kurang dari 0,05 dan CEM harus digunakan jika angka probabilitasnya lebih dari 0,05 (Kusumaningtyas dkk., 2022). Berikut hasil Uji LM dari penelitian ini:

Tabel 5.8 Hasil Uji Lagrance Multiplier

	Cross-section	*Time*	*Both*
Breusch-Pagan	41,58574 (0,0000)	2,635504 (0,0000)	44,21898 (0,0000)

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 5.8, nilai probabilitas *Breusch Pagan* 0,0000 yaitu < 0,05. Disimpulkan model yang akan dipakai ialah model REM. Menurut ketiga uji pemilihan model tersebut maka model yang diambil ialah *Random Effect Model* (REM)

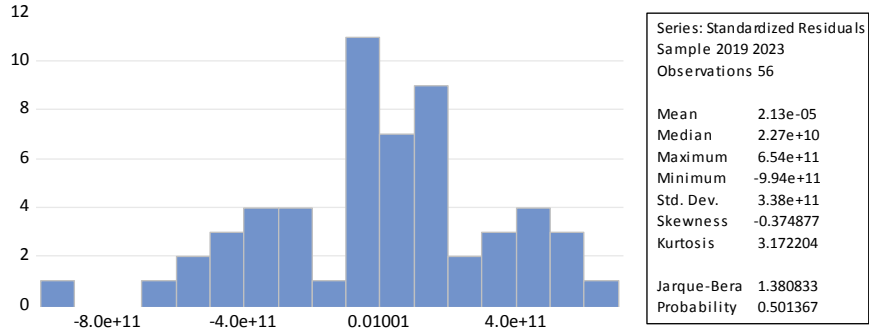
9. Hasil uji Asumsi Klasik

Pada tahap pemilihan model terbaik didapatkan model random effect sebagai model terbaik sehingga uji asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah uji multikolinearitas. Namun, sebelum itu perlu dipastikan bahwa data tetap berdistirbusi normal. Berikut hasil uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual atau variabel intervening dari model regresi terdistribusi secara teratur. Uji normalitas menentukan bahwa residual lebih besar daripada distribusi normal dalam pengujian parsial dan simultan. Jika asumsi tidak terpenuhi, uji statistik akan menjadi tidak akurat. Uji Jarque-Bera digunakan dalam penelitian ini bersama dengan model regresi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi data yang terdistribusi secara teratur (yaitu, angka yang terdistribusi dengan probabilitas > 0,05) dan data yang terdistribusi tidak normal (yaitu, angka dengan probabilitas < 0,05). Temuan uji normalitas penelitian adalah sebagai berikut.

Gambar 5.2 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan pada gambar diatas, terlihat jika probabilitas dari uji Jarque-Bera sebesar 0,501367 > 0,05. Dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Ketika variabel independen model regresi saling terhubung, hal ini dikenal sebagai multikolinearitas. Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki korelasi sempurna atau tinggi. Salah satu cara untuk mengetahui apakah ada multikolinearitas adalah dengan membandingkan nilai toleransi dan faktor penginflasian variasi (VIF). Nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas, dan sebaliknya, nilai VIF < 10 menunjukkan adanya multikolinearitas. Tabel berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada regresi ini

Tabel 5.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Contered VIF
C	NA
Biaya Produksi	2,858717
Biaya Operasional	5,594344
Penjualan	5,434481

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2025

Dari tabel 5.9 dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) biaya produksi sebesar 2,858 dan VIF biaya operasional sebesar 5,594 serta VIF penjualan sebesar 5,434. Setelah dilakukan transformasi logaritmik pada variabel biaya produksi (X1) nilai VIF dari semua variabel berada dibawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos uji multikolenearitas sehingga variabel bebas dalam model regresi tidak memiliki hubungan linear yang tinggi dan layak untuk digunakan analisis lebih lanjut.

10. Random Effect Model

Setelah melakukan tiga uji pemilihan model regresi, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM), terpilihlah *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik untuk analisis data. Model ini dipilih karena dianggap mampu menangkap variabilitas data yang bersifat acak antar unit *cross-section*, tanpa mengorbankan efisiensi estimasi. REM lebih

sesuai dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini karena variabel-variabel individual yang bersifat unik tidak dianggap berpengaruh secara langsung terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan menggunakan REM, hasil analisis dapat memberikan estimasi yang lebih representatif untuk generalisasi data, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dalam konteks penelitian ini.

Tabel 5.10 Random Effect Model

Variabel	*Coefficient Variance*	Prob.
C	-2,44E+12	0,2166
Biaya Produksi	9,13E+10	0,2148
Biaya Operasional	0,231479	0,0023
Penjualan	0,009700	0,3051

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2025

Model persamaan yang diestimasikan dalam penelitian ini adalah pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.10 dapat diestimasikan persamaan sebagai berikut :

Y = -2,43627822837e+12 + 91296796891,9*LOG(X1) +

0,231478679952*X2 + 0,00970047878542*X3 + [CX=R]

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai

konstanta menunjukkan bahwa apabila biaya produksi, biaya operasional dan penjualan bernilai 0 maka perusahaan akan mengalami kerugian sebesar (Rp2.436.278.228.370,00)

Koefisien regresi biaya produksi sebesar 91296796891,9 menunjukkan bahwa biaya produksi terhadap laba bersih adalah positif. Log (X1) tidak lagi menginterpretasikan nilai asli biaya produksi, melainkan logaritma dari nilai biaya tersebut. Berdasarkan koefisien regresi tersebut dapat disimpulkan jika biaya produksi mengalami peningkatan sebesar 1% kenaikan biaya produksi maka laba bersih juga akan mengalami peningkatan sebesar 91296796891,9. Misalnya diasumsikan laba bersih awal sebesar Rp100.000.000 maka peningkatan 1% biaya produksi akan meningkatkan laba sebesar Rp908.433.334,00

Koefiesien biaya operasional sebesar 0,231478679952 menunjukkan bahwa biaya operasional terhadap laba bersih adalah positif. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat disimpulkan peningkatan 1% biaya operasional akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,231478679952. Misalnya diasumsikan laba bersih awal sebesar RP100.000.000, peningkatan 1% biaya operasional akan meningkatkan laba bersih sebesar Rp23.147.867,99.

Koefisien penjualan sebesar 0,00970047878542 menunjukkan bahwa penjualan terhadap laba bersih adalah positif. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat disimpulkan peningkatan 1 unit penjualan akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,00970047878542. Misalnya diasumsikan laba bersih awal sebesar RP100.000.000, peningkatan 1% penjualan akan meningkatkan laba bersih sebesar Rp 970.047,878542.

11. Uji Parameter Model Terbaik

    a. Uji Koefisien Determinasi

        Uji ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar variasi dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi ganda (*R Square*) menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0,347596
Adjusted R-Squared	0,309957

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 5.11 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,309. Hal ini berarti bahwa sumbangan pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan secara

simultan terhadap laba bersih sebesar 31% dan sisanya 69% dipegaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

b. Uji Signifikansi Parsial Variabel Independen

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen (biaya produksi, biaya operasional, penjualan) terhadap variabel dependen (laba bersih). Dasar keputusan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 5.12 Uji Parsial (Uji-t)

Model	Koefisien	T Statistik	Prob.	Keputusan
(constant)	-2,43627822837	-1,250937	0,2166	
Biaya Produksi	91296796891,9	1,255902	0,2148	H1ditolak
Biaya Operasional	0,2314786799	3,208491	0,0023	H2 diterima
Penjualan	0.0097004787	1,035845	0,3051	H3 ditolak

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada tabel diatas, dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Uji Hipotesis 1

Rumusan Hipotesis:

H1 : Diduga bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai uji signifikansi 0,2148 > 0,05. Hal itu berarti H1 ditolak yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

Uji Hipotesis 2

Rumusan Hipotesis

H2 : Diduga bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftardi Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi 0,0023 < 0,05 hal ini berarti H2 diterima. Sehingga hipotesis yang menyatakan biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.

Uji Hipotesis 3

Rumusan Hipotesis

H3 : Diduga penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi 0,3051 > 0,05. Hal ini berarti H3 ditolak yang menunjukkan bahwa berpengaruh positif tidak signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

c. Uji Signifikansi Simultan

Uji simultan adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya secara positif dan signifikan. Berikut hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 5.13 Hasil Uji Signifikansi Simultan

	F-Statistik	Prob.(*F-statistic*)	Keputusan
Random Effect Model	9,235075	0,000054	H4 Diterima

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan pada tabel diatas maka hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

Uji Hipotesis 4

Rumusan Hipotesis

H4 : Diduga biaya produksi, biaya operasonal dan penjualan berpengaruh positif secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai F-Statistik sebesar 9,235075 dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000054 (<0,05). Hal ini berarti H4 diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel biaya produksi (X1), biaya operasional (X2), penjualan (X3) berpengaruh signifikan positif secara simultan (bersaman) terhadap variabel laba bersih (Y).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui hasil uji regresi data panel menggunakan model *random effect*. Uji regresi yang dilakukan untuk menjawab apakah biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih, apakah biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih dan apakah

penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih serta seberapa besar pengaruhnya secara simultan.

Adapun hipotesis yang diangkat adalah Diduga bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia, diduga bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia, diduga penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia serta, diduga biaya produksi, biaya operasional dan penjualan berpengaruh positif secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

1. Pengaruh Biaya Produksi terhadap laba bersih

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia ditolak. Pada variabel biaya produksi dilakukan tranformasi data untuk mengatasi masalah multikolinearitas yang sebelumnya terdeteksi pada variabel independen. Setelah transformasi, hubungan antara

variabel menjadi lebih stabil tanpa mengubah makna data aslinya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat korelasi positif namun tidak signifikan secara statistik antara biaya produksi dengan laba bersih. Artinya, jika biaya produksi naik 1%, laba bersih akan naik sebesar Rp. 91.296.796.819,9, dan jika biaya produksi turun 1%, laba bersih akan turun sebesar Rp. 91.296.796.819,9. Margin laba di masa mendatang akan dipengaruhi oleh kenaikan biaya produksi. Hal ini dikarenakan biaya produksi mempengaruhi harga jual suatu produk atau jasa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi margin laba.

Hubungan positif tidak signifikan antara biaya produksi dan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dapat terjadi karena efisiensi operasional yang belum optimal, sehingga peningkatan biaya produksi tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan yang sebanding. Misalnya, kenaikan biaya produksi akibat penggunaan bahan baku yang lebih mahal atau tenaga kerja yang kurang produktif dapat menyebabkan laba bersih tidak mengalami perubahan signifikan. Selain itu, stagnasi permintaan konsumen atau pasar yang sangat kompetitif juga dapat

membatasi dampak positif dari biaya produksi terhadap laba bersih.

Faktor lain yang dapat menjelaskan pengaruh positif tetapi tidak signifikan ini adalah kebijakan penetapan harga jual produk. Jika perusahaan tidak mampu menaikkan harga jual untuk menutupi kenaikan biaya produksi, maka margin keuntungan tidak akan meningkat secara signifikan. Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku, inflasi, atau perubahan kebijakan pemerintah dapat turut memengaruhi hubungan antara biaya produksi dan laba bersih. Dengan demikian, meskipun biaya produksi secara teori dapat meningkatkan laba bersih, pengaruhnya menjadi tidak signifikan akibat berbagai faktor tersebut.

Teori keagenan menghubungkan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam perusahaan farmasi yang bergantung bagaimana biaya produksi dikelola untuk meningkatkan laba bersih. ika laba bersih meningkat, manajemen memiliki keleluasaan lebih dalam mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan efisiensi produksi serta mengembangkan inovasi produk, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan.

Penurunan laba bersih mengakibatkan biaya produksi yang tidak sebanding dengan pendapatan, maka dapat

menimbulkan konflik kepentingan. Pemilik cenderung menginginkan pengelolaan biaya yang lebih efisien guna menjaga profitabilitas, sedangkan manajemen mungkin tetap mempertahankan strategi produksi yang kurang optimal. Tanpa pengawasan dan mekanisme kontrol yang efektif, kondisi ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang kurang efisien, sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Asumsi *going concern* menyatakan bahwa sebuah perusahaan diharapkan mampu mempertahankan keberlangsungan operasionalnya dalam jangka panjang. Ketika biaya produksi meningkat tetapi tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap laba bersih, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga efisiensi dan profitabilitas yang berkelanjutan. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya perbaikan, maka kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dapat terganggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Farah Meinda Sari & Aris Munandar (2022), Retno Dwiayu W & Teguh Purwanto (2022), Hindi & Yasa, (2023) yang menyatakan bahwa biaya produksi akan mempengaruhi laba

bersih atau semakin tinggi nilai biaya produksi yang dikeluarkan maka akan meningkatnya juga laba bersih perusahaan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eka Dian Puspita dkk (2023) yang menyatakan bahwa biaya produksi secara tidak signifkan mempengaruhi laba bersih.

Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nur Aisyah (2021), Purwanto (2021), Prasetya et al. (2022), Arief Setyadi Eka Ananta Sidharta & Noor Syaifuddin (2024) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Hubungan negatif antara biaya produksi terhadap laba bersih dapat terjadi karena peningkatan biaya produksi secara langsung mengurangi margin keuntungan perusahaan. Ketika biaya produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik meningkat, tetapi perusahaan tidak dapat menaikkan harga jual produknya, selisih antara pendapatan dan biaya akan menyusut. Hal ini membuat laba bersih menurun, meskipun penjualan tetap atau bahkan meningkat. Selain itu, jika biaya produksi tidak dikelola secara efisien, seperti adanya pemborosan bahan atau penggunaan tenaga kerja yang tidak optimal,

pengeluaran perusahaan akan semakin besar, sehingga menggerus potensi laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, meskipun peningkatan biaya produksi dapat meningkatkan laba bersih, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Hal ini mungkin disebabkan oleh efisiensi dalam manajemen produksi atau faktor eksternal seperti harga bahan baku yang berfluktuasi dan kebijakan perusahaan dalam menetapkan harga jual. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengevaluasi lebih lanjut strategi pengelolaan biaya produksi, seperti optimasi penggunaan bahan baku, efisiensi tenaga kerja, dan penerapan teknologi yang lebih canggih agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap profitabilitas jangka panjang.

2. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia diterima. Biaya operasional dan laba bersih ditemukan

berkorelasi positif dan signifikan dalam temuan penelitian. Ini berarti bahwa kenaikan biaya operasional sebesar 1% akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,231478679952, dan penurunan biaya operasional sebesar 1% akan menyebabkan laba bersih turun sebesar 0,231478679952.

Pengaruh yang signifikan positif biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional seperti pemasaran, distribusi, dan administrasi dengan efisien, sehingga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan. Dalam industri farmasi, pengeluaran operasional yang diarahkan pada promosi produk dan pengelolaan jaringan distribusi terbukti efektif dalam meningkatkan penjualan. Selain itu, keberhasilan strategi pemasaran yang dijalankan perusahaan berkontribusi besar terhadap hubungan positif ini, karena mampu memperluas pangsa pasar dan meningkatkan laba bersih.

Pengaruh signifikan biaya operasional terhadap laba bersih juga didukung oleh alokasi yang tepat pada komponen-komponen operasional utama. Misalnya, investasi dalam pelatihan tenaga penjualan atau teknologi distribusi memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan

efisiensi dan pelayanan kepada pelanggan. Dengan pengendalian yang baik terhadap biaya operasional, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan manfaat maksimal, sehingga mendukung profitabilitas secara signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan operasional yang strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Teori keagenan menekankan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Peningkatan laba bersih memberikan ruang lebih besar kepada manajemen untuk mengalokasikan anggaran operasional guna meningkatkan efisiensi perusahaan, seperti melalui optimalisasi sistem distribusi, investasi dalam teknologi, atau peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, jika laba bersih menurun meskipun biaya operasional tetap dikelola dengan baik, pemilik perusahaan mungkin akan menilai bahwa pengeluaran tersebut harus dikendalikan lebih ketat untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Tanpa pengawasan yang tepat, meskipun pengaruh positif terhadap laba bersih ada, keputusan operasional yang tidak

efisien dapat menurunkan potensi keuntungan jangka panjang dan mempengaruhi stabilitas perusahaan.

Asumsi going concern menegaskan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif adalah salah satu kunci keberlanjutan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Dengan mengoptimalkan biaya operasional, perusahaan dapat menjaga stabilitas laba bersih, yang menjadi indikator penting dalam menjamin kelangsungan bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, strategi dalam mengelola biaya operasional perlu terus disesuaikan untuk menghadapi dinamika pasar dan mendukung keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejalan dengan hasil penelitian Nur Aisyah (2021), Prasetya et al. (2022), Pasaribu & Hasanuh (2021), dan yang menyatakan bahwa semakin tinggi biaya operasional maka akan meningkatan laba bersih. Biaya operasional yang berpengaruh positif terhadap laba bersih dapat terjadi apabila peningkatan biaya operasional digunakan secara efektif untuk mendukung aktivitas yang menghasilkan pendapatan lebih besar. Alokasi biaya operasional untuk pemasaran, promosi, atau pelatihan karyawan dapat meningkatkan penjualan atau produktivitas, sehingga berkontribusi pada peningkatan laba

bersih. Dalam hal ini, pengeluaran yang terarah dan strategis mampu menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Retno Dwiayu W & Teguh Purwanto (2022), Rahmat Syahrul & Renil Septiano (2023) yang menyatakan bahwa biaya operasional mempengaruhi laba bersih, hal ini mengindikasikan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan laba bersih yang diperoleh akan semakin kecil, demikian pula kebalikannya semakin kecil biaya operasional yang digunakan semakin besar laba bersih yang diperoleh.

Biaya operasional dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih jika pengelolaan biaya tersebut tidak efisien atau jika biaya yang dikeluarkan tidak memberikan dampak langsung terhadap pendapatan perusahaan. Misalnya, pengeluaran yang berlebihan pada aspek pemasaran, administrasi, atau distribusi tanpa strategi yang tepat dapat menyebabkan pemborosan dan menggerus laba bersih. Dalam industri farmasi, biaya operasional yang tinggi, seperti biaya promosi yang tidak efektif atau distribusi yang kurang optimal, dapat meningkatkan beban operasional tanpa disertai peningkatan penjualan yang sebanding, sehingga berdampak negatif terhadap laba bersih.

Biaya operasional terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, yang berarti bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih. Efisiensi biaya operasional dapat dicapai dengan mengontrol pengeluaran administrasi, mengefektifkan strategi pemasaran, serta mengelola beban penjualan dengan lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi harus lebih memperhatikan pengeluaran operasional mereka dan mencari cara untuk meningkatkan produktivitas tanpa mengorbankan kualitas layanan dan produk yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional yang baik dapat menjadi faktor kunci dalam mempertahankan daya saing dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

3. Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Hasil peneltian menunjukkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia ditolak. Hasil temuan menunjukkan korelasi positif tidak signifikan antara penjualan dengan laba bersih yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan penjualan 1% maka laba bersih akan naik

sebesar 0,00970047878542. Disisi lain, jika penuruna penjualan sebesar 1% akan menurunkan laba bersih sebesar 0,00970047878542.

Meskipun peningkatan penjualan biasanya diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap laba bersih, dalam beberapa kasus, hubungan tersebut bisa tidak signifikan. Salah satu alasan utama adalah ketidakseimbangan antara peningkatan pendapatan dan pengelolaan biaya yang tidak efisien. Untuk meningkatkan penjualan, perusahaan sering kali mengeluarkan biaya tambahan dalam bentuk pemasaran, distribusi, atau pengembangan produk. Jika pengeluaran tersebut tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan yang tercipta, maka laba bersih tidak akan mengalami peningkatan yang berarti. Bahkan, dalam beberapa kasus, biaya yang membengkak dapat mengurangi margin keuntungan meskipun penjualan mengalami kenaikan.

Faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan baku atau biaya operasional lainnya juga dapat berpengaruh terhadap hasil laba bersih meskipun penjualan meningkat. Dalam industri farmasi, misalnya, fluktuasi harga bahan baku atau perubahan regulasi dapat mempengaruhi biaya produksi secara signifikan, yang pada gilirannya mengurangi

keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan. Oleh karena itu, meskipun penjualan yang meningkat seharusnya berkontribusi pada laba bersih, faktor-faktor pengelolaan biaya dan kondisi pasar yang tidak terduga dapat menghambat dampak positifnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut laporan CNBC Inonesia, 2024 mengungkap bahwa PT Indofarma terlibat dalam kasus korupsi dari tahun 2020-2023. Kasus korupsi tersebut memberikan gambaran mengapa meskipun penjualan meningkat, laba bersih perusahaan menurun. Penjualan Indofarma mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 yang mencatat angka 2 kali lipat dibandingkan tahun 2020, namun laba bersih perusahaan justru mengalami penurunan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola penjualan secara optimal guna mencapai laba bersih yang maksimal sesuai dengan harapan pemilik. Ketika penjualan meningkat, laba bersih seharusnya ikut naik, yang dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan modal untuk ekspansi bisnis, investasi dalam inovasi produk, serta peningkatan kesejahteraan karyawan dan pemegang saham. Namun, jika peningkatan penjualan tidak diimbangi dengan efisiensi

biaya dan strategi harga yang tepat, margin keuntungan bisa tetap rendah sehingga dampaknya terhadap laba bersih menjadi tidak signifikan.

Penurunan penjualan mengakibatkan laba bersih berpotensi berkurang, yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan dan mengurangi kepercayaan pemilik terhadap kinerja manajemen. Dalam jangka panjang, ketidakseimbangan antara penjualan dan profitabilitas dapat memicu konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen terkait strategi keuangan yang harus diambil untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetya et al., (2022), Muhajir (2020), Rahmat Syahrul & Renil Septiano (2023) yang menyatakan bahwa Penjualan memiliki pengaruh Positif terhadap Laba Bersih. Penjualan merupakan penentu tingkat laba bersih sebuah perusahaan semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasibuan & Kusjono (2022), dan penjelasan yang diberikan oleh Garrison Noreen Brewer, 2021 dalam bukunya *Manajerial Accounting* yang menyatakan bhawa hubungan antara penjualan dan laba bersih bersih tidak selalu linier atau langsung. Meskipun penjualan meningkat

faktor-faktor seperti biaya tetap yang tinggi dan struktur biaya perusahaan yang tidak efisien dapat mengurangi dampak postif dari peningkatan penjualan terhadap laba bersih.

Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ni Made Hindi & I Nyoman Putra Yasa (2023) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Naik turunnya penjualan tidak selalu diikuti oleh naik turunnya laba bersih. Hubungan negatif antara penjualan dan laba bersih dapat terjadi ketika peningkatan penjualan tidak diiringi dengan pengelolaan biaya yang efisien. Misalnya, jika kenaikan penjualan disertai dengan lonjakan biaya operasional yang lebih tinggi, seperti biaya produksi, pemasaran, atau distribusi, maka laba bersih dapat menurun.

Penjualan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak secara langsung menjamin peningkatan laba yang signifikan. Faktor lain seperti struktur biaya, efisiensi produksi, serta kebijakan harga kemungkinan lebih berperan dalam menentukan profitabilitas perusahaan farmasi. Hal ini dapat terjadi karena meskipun volume penjualan meningkat, biaya yang dikeluarkan untuk mencapai penjualan tersebut, seperti

biaya promosi, distribusi, dan administrasi, juga ikut meningkat sehingga margin keuntungan tetap atau bahkan menurun. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien serta meningkatkan efisiensi operasional agar peningkatan penjualan benar-benar memberikan dampak yang lebih besar terhadap laba bersih. Dengan demikian, optimalisasi bauran pemasaran dan strategi penetapan harga yang tepat dapat menjadi solusi dalam meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya opersional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa meskipun ada potensi peningkatan laba bersih dengan kenaikan biaya produksi, dampaknya belum cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.
2. Biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya operasional yang lebih efisien dapat memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Dengan demikian, perusahaan farmasi harus memprioritaskan efisiensi biaya operasional sebagai

salah satu faktor utama dalam mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya.

3. Penjualan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba bersih, yang berarti bahwa meskipun peningkatan penjualan berpotensi berkontribusi terhadap kenaikan laba bersih, faktor lain seperti struktur biaya, efisiensi operasional, dan kebijakan harga memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang lebih efektif dan pengelolaan biaya yang lebih efisien perlu dioptimalkan agar penjualan dapat berdampak lebih signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi kepada peneliti lain sebagai berikut:

1. Disarankan agar survei berikutnya dapat menggunakan variabel yang lebih luas untuk memberikan diversifikasi yang lebih banyak.
2. Disarankan peneliti lebih banyak menggunakan periode waktu tahun penelitian sebelumnya, ukuran sampel perusahaan bisa lebih besar agar dapat menggambarkan perilaku manajemen laba perusahaan manufaktur terbaru.

3. Disarankan peneliti lebih banyak mencari sumber data selain www.idx.co.id untuk data yang lebih lengkap.
4. Disarankan kepada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk fokus pada efiesiensi pengelolaan biaya operasional yang sudah terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selain itu perusahaan perlu mengoptimalkan pengelolaan biaya produksi untuk meningkatkan kontribusinya terhadap profitabilitas, serta memperkuat strategi pemasaran agar peningkatan penjualan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, *14*(1), 15–31.

Arifianto, R. Y., & Anubhakti, D. (2020). *DOKUMEN STUDI KASUS : AGEN PT NUSANTARA CARD SEMESTA*. 56–61.

Astuti, I. D. A. A. T. P. J. S., Mashud, E. S. D. S., Abdullah, I. K. M. K., & Manurung, S. (2021). *Akuntansi Biaya*.

Cabang, K., & Muda, I. (2021). *Jurnal bisnis mahasiswa*. 63–76.

Dewi, I. K., & Kencana, P. N. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, *5*(1), 54–67. https://doi.org/10.33753/madani.v5i1.197

Farah Meinda Sari, & Aris Munandar. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 82–92. https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124

Fiqih, M. (2021). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 . *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unsurya*, *1*(1), 1–16.

Garrison Noreen Brewer. (2021). *Manajerial Accounting*.

Hasanah, A. I., Wasesa, T., & P, H. T. H. (2024). *Analisis Faktor-faktor Optimalisasi Laba Bersih (Studi Kasus pada PT . Indofood Sukses Makmur Tbk di Jakarta)*.

Hasibuan, N. F., & Kusjono, G. (2022). Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada PT. Fast Food Indonesia, Tbk Periode 2012-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA)*, *2*(3), 117. https://doi.org/10.32493/jmw.v2i3.25874

Hindi, M., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *14*(03), 594–606. https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101

Indira Shinta Dewi. (2021). Determinan Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Liabilitas*, *6*(1), 35–52.

https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i1.70

Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, *7*(1), 13. https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180

Jie, L., & Pradana, B. L. (2021). Pengaruh DAR, ROA, TATO dan CR terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, *8*(1), 34–50.

Jual, P. H., Dan, B. P., Terhadap, A., Bersih, L., Sub, P., Halawa, P., & Lisnawaty, I. (2024). *Jurnal Widya SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021 Jurnal Widya*. *5*(April).

Kampongsina, C. E., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Dan Return on Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2015-2019). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *8*(4), 1029–1038.

Lubis, A. L. P., Stiawati, S., & Siwianto, A. M. (2023). PENGARUH BEBAN PENJUALAN DAN MODAL KERJA BERSIH TERHADAP LABA USAHA PADA PT . MAYORA INDAH TBK , JAKARTA obligasi adalah mereka mendapatkan Berdasarkan Undang-Undang pasal Lembaga Keuangan yang selanjutnya dan penegakan aturan main di bidang sekunder , pe. *Ikraith-Ekonomika*, *6*(2), 345–357.

Marlina, R. (2024). *Jurnal Ekobistek*. *13*, 10–12. https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i4.849

Maryana, D., & Febriliani, A. S. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2020. *Jurnal Akuntansi*, *14*(2), 42–56. https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1903/903

Mentari Puspadini. (2024). *Indofarma (INAF) Buka Suara Soal 3 Eks Pejabat Tersangka Korupsi*. CNCB Indonesia.

Muhajir, A. (2020). Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *10*(1), 33–44. https://doi.org/10.55601/jwem.v10i1.715

Ni Wayan Putri Janurini, E. P. S., & Putu Aristya Adi Wasita. (2024). *Effect of Production Costs and Operational Cost on Profit Net Manufacturing Companies Akuntansi , Universitas Dhyana Pura , Bali , Indonesia*. *3*(2), 29–34.

Oktariansyah, O., Emilda, E., & Saputra, D. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Overhead Pabrik Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Penjualan Pada Subsektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, *5*(1), 89–100. https://doi.org/10.31851/jmediasi.v5i1.9370

Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Effect of production costs and operational costs on net income. ::*Journal of Economic, Business and Accounting*, *4*, 2.

Pengantar metodologi penelitian. (n.d.).

Perdana, G., Cahyo, A., & Awaludin, A. A. R. (2023). Sistem Informasi Pengolahan Penjualan dan Persediaan Obat pada Apotek Fifa. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, *4*(02), 203–210. https://doi.org/10.30998/jrami.v4i02.5395

Prasetya, V., Meilia Puspitasari, S., Teknologi dan Bisnis ADIAS, I., Sindoro, J., & Jawa Tengah, P. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journal on Education*, *05*(01), 555–563.

Purwanto, E. (2021). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Di Bursa Efek Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, *10*(2), 215–224. https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.422

Rahmat Syahrul, & Renil Septiano. (2023). Pengaruh Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Pada Di Bursa Efek Tahun 2019-2022. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, *2*(1), 174–188. https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2334

Ratu, P. P. M., Nursanti, W., Dinda, R., & Setyorini, A. (2021). Pengaruh Biaya Bahan Baku Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Usaha. *Jurnal Akuntansi FE-UB*, *15*(1), 1–17. www.idx.co.id

Rusgowanto, F. H. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Harga Pokok Penjualan, Good Corporate Governance Dan Company Growth Terhadap Laba Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *ProBank*, *6*(2), 136–146. https://doi.org/10.36587/probank.v6i2.1015

Sari, M. S., & Zefri, M. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di

Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, *21*(3), 311.

Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 11(April), 55–64.Terhadap Laba Bersih Pada. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *11*(April), 55–64.

Suak, L. A., Ponto, W., & Pinatik, S. (2021). Peranan Anggaran Biaya Operasional Sebagai Alat Pengendalian Kinerja Manajerial Pada Pt. Dirgaputra Ekapratama. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *9*(2), 369–377. https://ejournal.unsrat.ac.id

Tila, L., Lestari, N., & Setianingsih, S. (2020). Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Labatila*, *3*(01), 96–120. https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235

Vol, B. U. B. S. (2024). *Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Indria Widyastuti 1 , Maharani 2 , Eko Haryadi 3 , Diah Wijayanti 4 Bina Sarana Informatika, Jakarta Barat, Indonesia*. *13*(2), 642–661.